

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Banyak orang tua mengungkapkan perasaan mereka terutama mengenai arti dan tujuan hidup mereka di kala sudah menjadi tua. Lanjut usia merasakan bahwa mereka sudah tidak muda lagi, tidak sekuat dan seenerjik pada masa lalu. Banyak hal yang telah berubah dari berbagai sisi kehidupan mereka. Faktor fisik dan psikis yang menurun juga banyak mempengaruhi situasi dan kondisi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya mereka. Namun, masa tua juga bukan menjadi faktor yang menakutkan dan perlu dihindari. Masa tua pun orang masih bisa berguna dan bermanfaat bagi banyak orang terutama bagi mereka yang masih muda. Lanjut usia mempunyai kebutuhan batin bahwa mereka masih berguna dan masih diperlukan. Mereka sebagai orang lanjut usia perlu pengakuan bahwa mereka masih berguna bagi generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

Telah diketahui bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dikaruniai dengan kebijaksanaan dan pembentukan karakter. Kebijaksanaan ini dapat menjadi tujuan universal untuk manusia usia tua.²¹² Berdasarkan teori ini, generasi yang lebih tua memiliki kebijaksanaan dan pengalaman keluarga yang penting untuk ditanamkan pada generasi yang lebih muda dengan tujuan untuk menopang dan

²¹² Nancy Bourke, (2012), *Bahagia pada Masa Tua*, Yogyakarta: Kanisius, Hal 175

memperkuat mereka yang masih muda dalam banyak hal berkaitan dengan perziarahan hidup di dunia. Pengalaman dan kisah hidup mereka sebagai lanjut usia bisa menjadi refleksi hidup dan perlu diceritakan kembali kepada generasi berikutnya sebagai “pelestarian kisah keluarga”. Itu adalah kisah yang menceritakan tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup dan pengalaman-pengalaman manusiawi dan rohani. Paus Yohanes Paulus II mengatakan para lanjut usia adalah ensiklopedi-ensiklopedi hidup yang memuat harta karun kehidupan.²¹³

Usaha konkret untuk menemukan makna hidup lanjut usia dapat berlangsung dalam berbagai macam bentuk, tergantung pada kesehatan, kemampuan dan situasi konkret kehidupan pribadi yang bersangkutan. Gereja sebagai sarana menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia menanggapi problem mereka sebagai lanjut usia. Komitmen dan kepedulian Gereja kepada lanjut usia berdasar pada nilai luhur arti kehidupan itu. Maka, salah satu usaha konkret Gereja dalam membantu menemukan makna hidup lanjut usia di masa tua adalah berupa pendampingan pastoral terus menerus.

Ada keperluan mendesak untuk memulihkan paradigma mengenai hidup sebagai proses pendampingan pastoral yang terus menerus. Perspektif yang sungguh tepat ialah perspektif kekekalan; terhadap itulah hidup pada setiap tahap merupakan persiapan yang penuh arti. Usia lanjut pun harus memainkan peran yang sungguh sesuai dalam proses pematangan tahap demi tahap di sepanjang jalan menuju masa yang kekal-abadi.²¹⁴

²¹³ *Letter to Elderly* 12

²¹⁴ *Letter to Elderly* 10

Pendampingan pastoral lanjut usia menjadi kebutuhan yang mendesak bagi perkembangan Gereja khususnya di Keuskupan Bogor. Oleh karena itu, perlu ada karya pastoral yang mempersiapkan dan mengarahkan mereka kepada kehidupan kekal; karya pastoral yang menitikberatkan pada pola pendampingan yang sesuai bagi kaum lanjut usia ini. Keberadaan wisma-wisma bagi para lanjut usia, yayasan-yayasan yang menyediakan pelayanan yang bernilai bagi lanjut usia tidaklah cukup. Tetap perlu ada pengenalan akan karakter mereka dan juga pendampingan khusus bagi sisi spiritual dalam hidup mereka. Mendampingi mereka merupakan bentuk penghargaan terhadap citra Allah dalam diri mereka. Harapannya adalah setiap lanjut usia dapat tetap diterima oleh keluarga, sahabat-sahabat atau umat paroki, supaya mereka masih merasakan perwujudan kasih Allah secara nyata dalam diri sesama. Sebab di mata dunia mereka memang sudah tidak lagi produktif namun, di mata Allah dan Gereja mereka tetaplah ciptaan Allah yang penuh kasih.

Tantangan peradaban saat ini yang berorientasi pada teknologi dan kemampuan harus dihadapi dengan pengembangan komunikasi antar pribadi dengan sesama. Sangatlah penting bahwa setiap orang dalam pergaulannya sehari-hari mencapai relasi yang mendalam, tidak sekedar hubungan fungsional, melainkan masing-masing orang diterima dengan seluruh kepribadiannya yang unik dan tak tergantikan.

Sudah barang tentu setiap orang harus berusaha keras untuk mengadakan hubungan antar pribadi dalam setiap tahap hidupnya. Namun usia lanjut tampaknya memberikan kesempatan istimewa, baik kesempatan yang cukup banyak untuk membangun relasi yang mendalam dengan sesama, maupun dengan lingkungan dan

Allah sendiri. Kesempatan istimewa ini menjadi cara para lanjut usia untuk menemukan dan menghargai dimensi-dimensi hidupnya secara baru, yang sangat manusiawi dan mendalam.

Oleh karena itu, pendampingan pastoral lanjut usia mengedepankan kekayaan tak terhingga iman kristiani yang telah mereka miliki, sehingga kedalaman hidup spiritualistas mereka menjadi nilai religius yang perlu dirawat dan dijaga agar menjadi iman yang hidup (*viva*), eksplisit (*explicita*) dan operatif (*operosa*). Ini adalah tugas khusus bagi para pelayan pendampingan pastoral lanjut usia di Keuskupan Bogor. Iman para lanjut usia harus menampakkan kesuburannya dengan merasuki seluruh hidup kaum beriman untuk menampilkan kehadiran Allah. Dengan demikian para lanjut usia dipersiapkan dalam menyambut kedatangan Tuhan Allah dengan hati yang terbuka, siap dan penuh sukacita dalam kematiannya nanti.

5.2 Implikasi Temuan

Menjadi tua tidak dapat dihindari. Suatu hari nanti, dengan cara tertentu kita akan berhadapan dengan usia tua dan segala bentuk implikasinya. Hal itu adalah sisi alamiah kehidupan sebagai manusia. Menghadapi usia senja tanpa sedikit pun keraguan tidaklah mudah. Mengingat kondisi keluarga dan masyarakat modern yang semakin individualis saat ini, memberikan dukungan dan bantuan bagi anggota keluarga yang sudah lanjut usia adalah masalah cukup berat.

Pendekatan modern terhadap proses menjadi tua secara positif berarti semakin banyak orang dewasa yang terbiasa dengan orang tua mereka yang secara

aktif berusaha hidup dengan gaya hidup masing-masing. Untuk menjadi sadar sepenuhnya bahwa orang tua kita mengalami penuaan, maka kita akan berhadapan dengan kesehatan mereka yang semakin menurun, sakit parah, dan sekarat. Hal manapun yang terjadi, suatu hari orang-orang tetap harus menyadari kenyataan bahwa orang tua mereka tidak lagi muda dan sehat. Bagi banyak orang, hal semacam ini akan menyadarkan mereka bahwa tidak mudah untuk mengetahui hal-hal yang harus dilakukan.

Kenyataan bahwa para lanjut usia tetap harus didorong untuk tetap hidup mandiri selama mungkin, bahkan ketika mereka harus menghadapi masalah kesehatan dan tempat tinggal dapat menjadi pemicu kecemasan dan ketakutan pada generasi yang lebih muda. Hal ini disebabkan generasi muda belum siap menghadapi situasi dan kondisi orang tua mereka yang sakit atau faktor jarak yang sudah tidak sedekat waktu dulu bersama-sama satu rumah. Perspektif semacam ini tidak akan mudah diterima oleh orang-orang yang kurang pengalaman.

Sebagian besar orang memanfaatkan dengan baik kesempatan yang mereka miliki untuk para lanjut usia berada di rumah dan lingkungan mereka sendiri. Untuk itu mereka akan berusaha keras agar orang tua yang lanjut usia tetap tinggal bersama keluarga selama mungkin. Mereka berusaha untuk merawat dan menjaga mereka sebaik mungkin dengan memperhatikan serta memenuhi segala kebutuhan mereka. Hal ini agar bertujuan mereka tetap bisa hidup sesuai dengan harapan keluarga.

Namun jika kondisi kesehatan semakin melemah, sulit bagi orang tua yang lanjut usia untuk tetap tinggal di rumah sendiri. Bagi banyak orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tidak memadai untuk merawat mereka di rumah. Para orang tua mereka akan ditempatkan di rumah sakit atau panti werdha yang memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap. Dengan berbagai alasan atau minimnya waktu untuk menjaga mereka 24 jam sehari, maka panti werdha menjadi salah satu pilihan keluarga-keluarga modern saat ini.

Dalam menghadapi situasi seperti itu, yang perlu dilakukan oleh Gereja adalah menanamkan kembali kesadaran kepada umat betapa luhur dan agung martabat manusia itu. Agar para lanjut usia tidak merasa dibuang atau disingkirkan oleh keluarga mereka. Lanjut usia yang sudah dan akan tinggal di wisma-wisma hendaklah tetap dijaga dalam relasi dan komunikasi. Para lanjut usia tetap diberi perhatian dan kunjungan rutin dari pihak keluarga dan sanak saudara agar mereka tidak merasa dibuang atau disingkirkan.

Maka, mutlaklah perlu dan mendesak bahwa setiap orang yang berkehendak baik, para pelaksana reksa pastoral pendampingan keluarga harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan dan mendukung nilai-nilai luhur hidup manusia dan keluarga. Para pendamping pastoral keluarga harus menunjukkan dan menanamkan cinta kasih istimewa kepada para lanjut usia di dalam keluarga-keluarga kristiani. Penghormatan kepada martabat manusia khususnya para lanjut usia saat mereka menjalani masa-masa tua hidupnya.

Ada beberapa komitmen untuk pendampingan pastoral lanjut usia yang mungkin bisa diwujudkan sebagai implikasi temuan dari kesimpulan di atas:

1. Kegiatan amal. Sebagian besar lanjut usia masih memiliki fisik, mental dan spiritual yang cukup baik. Mereka dapat dilibatkan dalam kegiatan amal atau tindakan karitatif di lingkungan Gereja atau masyarakat. Para lanjut usia diberi kesempatan untuk mencurahkan waktu dan bakat mereka dengan cara yang sederhana dalam program-program Gereja.
2. Kerasulan. Orang tua yang lanjut usia dapat berkontribusi dalam pewartaan Injil sebagai katekis dan saksi kehidupan Kristiani sebagai model dan contoh bagi angkatan muda.
3. Liturgi. Banyak lanjut usia sudah berkontribusi secara efektif terhadap pelayanan liturgi. Mereka biasanya aktif dalam pelayanan sebagai prodiakon, koster, lektor dan anggota paduan suara.
4. Gerakan awam Gereja. Para lanjut usia memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hidup sosial. Lanjut usia sebagai orang tua yang memiliki karisma-karisma dapat berpartisipasi dalam gerakan awam Gereja khususnya membangun relasi antar umat beragama dan antar keyakinan sebagai pendamping atau penatua.
5. Di dalam keluarga, lanjut usia berperan sebagai "ingatan sejarah" generasi muda. Mereka adalah pembawa nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan nilai-nilai iman yang mesti terus disampaikan kepada generasi berikutnya. Lanjut usia merupakan sumber sejarah bagi generasi yang akan datang. Ketika sejarah kehidupan kurang mengakar maka generasi muda akan mengalami kehilangan pegangan hidup dan tidak memiliki kapasitas dan

harapan untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, lanjut usia sangat berperan sekali dalam keseluruhan Pendidikan iman anak-anaknya.

6. Kontemplasi dan doa. Lanjut usia harus terus didorong untuk menguduskan diri dalam masa-masa tuanya. Mereka harus didampingi terus menerus untuk tetap berada di dalam Tuhan. Kontemplasi dan doa dalam terang Roh Kudus menghidupkan semangat mereka dalam iman, harapan dan kasih. Lanjut usia dipanggil untuk tetap bertekun dalam kontemplasi dan doa serta memberikan diri kepada sesama dalam pelayanan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas kehidupan yang diberikan sampai saat ini.
7. Pencobaan, penyakit dan penderitaan. Pengalaman ini mewakili "pemenuhan", dalam jiwa dan raga, semangat Kristus bagi Gereja dan bagi dunia (Kol 1:24). Para lanjut usia sebenarnya tidak hanya mereka saja perlu dibantu untuk menerima salib ini dengan semangat penyerahan diri yang rendah hati kepada kehendak Tuhan serta meniru Tuhan Yesus Kristus sendiri, tetapi juga perlu didampingi oleh keluarga. Kehadiran keluarga dalam mendampingi lanjut usia adalah tetap mencintai, mendukung dan menghargai mereka. Gereja dalam tugas katekesisnya kepada keluarga yang memiliki orang tua yang sudah lanjut usia hendaklah mengajarkan untuk menjamin agar para lanjut usia dapat semakin bermartabat dalam masa tuanya, tanpa rasa takut dan memberikan dorongan dan harapan yang penuh bahwa Allah mengasihi mereka melalui keluarga. Bentuk lain pendampingan Gereja kepada mereka adalah serangkaian layanan dan bentuk perawatan pastoral harus diberikan untuk memastikan bahwa lanjut usia tidak merasa tidak berguna dan memiliki beban hidup yang besar.

Pendampingan pastoral lanjut usia juga membantu para lanjut usia menerima penderitaan mereka sebagai sarana untuk menghadapi misteri Tuhan dan manusia di tengah-tengah dunia. Pengabdian kepada orang-orang yang lemah, menderita, orang-orang cacat. Ini merupakan bukti bahwa Gereja peduli kepada umatnya.

8. "Budaya kehidupan". Penyakit dan penderitaan adalah sarana istimewa untuk mengingatkan kita tentang hidup itu sendiri yang sakral, di mana hidup adalah pemberian Allah yang tak dapat dicabut dan tidak dapat diganggu-gugat oleh siapapun kecuali Allah sendiri. Misi Yesus sendiri, dengan banyak tanda penyembuhan orang sakit dan cacat, menunjukkan betapa Tuhan memiliki hati kepada manusia dan tidak hanya kehidupan rohani tetapi juga tubuh manusia (Luk 4:18). Manusia tidak dapat secara sembarangan memilih untuk hidup atau mati, atau memutuskan hidup atau kematian atas orang lain. Hanya Allah saja yang mempunyai kuasa atas hidup manusia seperti halnya kita hidup, bergerak dan ada (bdk, Kis 17:28; Ul 32:39). Hidup manusia sebagai suatu yang sakral dan tak seorang pun dapat sesesukanya memutuskannya. Orang yang percaya kepada Kristus dapat mengakui sesuatu yang lebih luhur, yakni anugerah kasih Allah yang harus mereka pelihara dan dibuat subur.²¹⁵
9. Solidaritas antar generasi. Kelompok kategorial, seksi-seksi, serta kelompok kaum muda di paroki, khususnya mereka yang masih muda harus dididik untuk menunjukkan solidaritas kepada anggota masyarakat yang lebih tua

²¹⁵ Bdk, Paus Yohanes Paulus II, *Eutanasia* I

terutama mereka yang telah usia lanjut. Bentuk solidaritas semacam ini merupakan ungkapan persahabatan yang ditawarkan kaum muda kepada lanjut usia. Orang muda yang memiliki kesempatan terlibat dengan para lanjut usia hendaklah menghargai nilai pengalaman formatif. Kaum muda memperoleh kedewasaan lewat pengalaman perjumpaan dengan lanjut usia dan kaum muda terbantu untuk mengembangkan kesadaran kepada orang lain yang tetap bersama sepanjang hidup mereka. Solidaritas antar generasi ini menjadi sarana membangun komunikasi dalam masyarakat yang marak dengan keegoisan, materialisme, dan konsumerisme. Dengan komunikasi antar generasi setidaknya sedikit bisa berguna untuk mengurangi kesepian lanjut usia yang terus bertumbuh di mana nilai-nilai seperti ketidakmampuan, dedikasi, persahabatan, penerimaan dan penghormatan merupakan sebuah tantangan bagi para lanjut usia yang tidak muda lagi.

10. Kelompok Kategorial Simeon Hana dan St. Monika adalah sarana untuk membangun relasi dan komunikasi antar sesama lanjut usia. Di dalam kelompok kategorial ini, mereka memberikan waktu untuk pertemuan rutin dalam kegiatan bersama. Bentuk kegiatan untuk para lanjut usia bisa bermacam-macam sesuai dengan kemampuan fisik dan kesehatan mereka: misa lanjut usia, ibadah, ziarah dan rekreasi, pengobatan gratis, seminar tentang kesehatan atau seminar yang berkaitan dengan iman mereka, pendalaman Kitab Suci dan kunjungan kepada sesama lanjut usia.

5.3 Rekomendasi untuk Keuskupan Bogor

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum lanjut usia dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Itulah sebabnya komunitas ini menyadari bahwa hal itu benar-benar terkait ikatan terdalam dengan umat manusia dan sejarahnya.²¹⁶

Gereja berusaha dengan perhatian seperti layaknya seorang ibu untuk mendukung orang tua khususnya mereka yang telah berumur lanjut melalui berbagai bentuk bantuan dan kegiatan pelayanan. Gereja juga mendesak lanjut usia untuk melanjutkan misi evangelisasi mereka sendiri, yang tidak hanya mungkin dan perlu, tetapi dalam beberapa hal merupakan tugas spesifik dan otentik dari usia mereka ini.

Berikut inilah solusi yang penulis tawarkan dan dirasa bermanfaat sehingga dapat diterapkan dalam karya pastoral lanjut usia di Keuskupan Bogor. Di sini penulis hendak mengajukan hasil pemikirannya untuk karya pastoral.

²¹⁶Bdk, Paulus VI, *Gaudium et Spes*, 1

1. Sub Komisi Kerasulan Keluarga

Kelompok usia lanjut dari tahun ke tahun semakin bertambah di tingkat paroki maupun di Keuskupan Bogor sendiri. Tingkat pertambahan kaum lanjut usia ini tidak dibarengi dengan program prioritas yang mengutamakan pelayanan pastoral kepada mereka ini. Oleh karena itu, perlu ada wadah di tingkat keuskupan untuk membantu mereka dalam pendampingan dan pembinaan secara intensif dan terencana baik dari tingkat keuskupan sampai dengan tingkat paroki. Maka, penulis merekomendasikan adanya sub Komisi Kerasulan Keluarga. Sub Komisi ini secara khusus di dalam prioritas kebijakan pastoralnya adalah mendampingi mereka yang sudah lanjut usia ini.

2. Selain itu, hal yang penting dilakukan dalam konteks reksa pastoral keluarga adalah katekese dan pembinaan iman para lanjut usia. Ada keperluan mendesak untuk memulihkan perspektif yang cermat-seksama akan hidup sebagai keseluruhan. Perspektif yang sungguh tepat ialah perspektif kekekalan; terhadap itulah hidup pada setiap tahap merupakan persiapan penuh arti. Usia lanjut pun harus memainkan peran yang sungguh sesuai dalam proses pematangan tahap demi tahap di sepanjang jalan menuju masa yang kekal-abadi. Maka perlu katekese yang berkesinambungan dan terprogram bagi mereka.

3. Panti Werdha

Rumah singgah atau panti werdha sebagai tempat hunian yang pantas dan layak bagi lanjut usia semestinya perlu adanya pengawasan dari tingkat keuskupan terutama dalam kegiatannya. Hal ini supaya tidak

terjadi komersialisasi ekonomi terhadap para lanjut usia. Wisma-wisma para lanjut usia tempat mereka dapat menikmati kebersamaan sesama dan menerima perawatan yang istimewa hendaklah pelayanan itu didorong oleh kepedulian cintakasih dan bukan semata karena faktor ekonomi. Oleh sebab itu, keuskupan hendaknya mempunyai pedoman atau kebijakan dalam pengelolaan panti werdha. Pedoman ini mengatur perizinan dan pendirian wisma-wisma dan kegiatannya di wilayah Keuskupan Bogor.

4. Pelayanan khusus

Keuskupan Bogor harus mempersiapkan tenaga atau pelayan khusus di bidang pastoral lanjut usia baik imam, biarawam-biarawati atau awam. Mereka dipersiapkan secara khusus melalui pendidikan atau kursus-kursus mengenai karya pastoral lanjut usia. Sebagaimana dalam Kitab Hukum Kanonik 773 bahwa penggembalaan umat beriman adalah tugas khusus dan berat terutama bagi jiwa-jiwa yang imannya perlu dijaga agar menjadi iman yang hidup, eksplisit dan operatif. Maka perlu pelayan khusus yang disiapkan secara baik dengan pendidikan yang memadai lewat Pendidikan formal atau informal. Semua ini dimaksudkan untuk mengusahakan katekese umat beriman agar iman kaum lanjut usia menjadi iman hidup dan berbuah dalam panggilan hidup mereka sebagai orang tua.

5. Merawat hidup spiritual lanjut usia

Kita berurusan dengan manusia, dan manusia selalu membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekedar penyembuhan yang benar secara teknis.

Mereka membutuhkan kemanusiaan; lanjut usia membutuhkan hati. Perawatan dan bantuan lanjut usia lemah atau cacat dan mereka yang dalam kondisi tidak mampu lagi melakukan aktivitas tetapi memiliki semangat hidup perlu terus menerus dijaga hidup spiritualnya agar mereka kuat dalam menjalani hidup panggilan mereka. Ketika mereka akan dipanggil oleh Bapa di Sorga setidaknya mereka sudah mempunyai iman yang kuat dan siap menyambut kedatangan Tuhan tersebut. Peran umat beriman dan mereka yang terlibat secara langsung dengan karya pastoral lanjut usia hendaknya mengutamakan dimensi spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bock, Wolfgang (2007), *Usia Lanjut: yang berahmat dan berdaya pikat*, Obor, Jakarta
- Bourke, Nancy (2012), *Bahagia pada Masa Tua*, Kanisius, Yogyakarta
- Cokro, Imul. C & Tito Sutarto (2008), *Pensiun Bukan akhir Segalanya*, Gramedia, Jakarta
- Darminta, J. (1995), *Kebatinan Kristen: Iman, Harapan dan Kasih*, Kanisius, Yogyakarta
- Deeken, Alfons. (1986) *Usia Lanjut*, Kanisius, Yogyakarta.
- Eminyan, Maurice (2001), *Teologi Keluarga*, Kanisius, Yogyakarta
- Gallo, Joseph J.... [et al.], [Edi], (2006), *Handbook of geriatric assessment*, Jones and Bartlett Publishers, Inc., Boston
- Griffin, Em. (2012), *A First Look at Communication Theory*, McGraw-Hill
- Gula, Richard M., (2009). *Etika Pastoral: dilengkapi dengan Kode Etik*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hamma, F. (1988), *Krisis Tengah Umur*, Kanisius, Yogyakarta
- Harskamp, Anton van & Albert W. Musschenga, [Ed] (2001), *The Many Faces of Individualism*, Peeters, Bondgenotelaan, Louven, Belgium
- Heitink, Geben dan Ferd. Heselaar Hartono. (1999). *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Posmodernitas*. Kanisius, Yogyakarta
- Hendriks, Jan. (2002). *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Kanisius, Yogyakarta.

- Martasudjita, Emanuel (2013), *Pokok-pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*, Kanisius, Yogyakarta
- Maryam, S.R., dkk. (2008), *Mengenal Usia Lanjut Perawatannya*. Salemba Medika, Jakarta
- Mirus, Jeffrey A. (2010), *The Documents of the Second Vatican Council: A Summary and Guide*, E-book, Trinity Communications
- Muhith, Abdul & Sandu Siyoto. (2016), *Pendidikan Keperawatan Geronik*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Pandor, Pius (2010), *Ex Latina Claitas: Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*, Obor, Jakarta
- Pieter, Z.H. dan Lubis, N.L. (2010), *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, Jakarta: Kencana
- Primuss, Antonius Editor (2014), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*, Obor, Jakarta
- Samosir. L. (2017), *Gereja yang Hadir di Sini dan Sekarang*, Obor, Jakarta
- Saparinah Sadli. [Ed] (1983), *Di Atas 40 Tahun*, Gramedia, Jakarta
- Schroots, Johannes J. F. (1996), *Theoretical Developments in the Psychology of Aging*, The Gerontologist Vol. 36, No. 6,
- Sunarko, Adrianus. (2013). *Teologi Fundamental: Allah Berharap pada Manusia-Berteologi dengan Paradigma “Kebebasan”*. Lamalera, Yogyakarta
- Sunaryo, & Kawan-kawan. (2015), *Asuhan Keperawatan Geronik*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Tornstam, Lars (2005), *Gerotranscendence: A Developmental Theory of Positive Aging*, Springer Publishing Company, Inc., New York

- Valentine, Mary H. (1997), *Menapaki Usia Lanjut di dalam Tuhan*, Obor, Jakarta
- Vern L. Bengtson . . . [et al.], [Ed]. (2000). *Aging in East and West : families, states, and the elderly*. Springer Publishing Company, Inc., New York.
- Widjajanto, (2009), *PHK dan Pensiun Dini Siapa Takut*, Penebar Swadaya, Jakarta

Dokumen Gereja

- Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*. Piet Go (penerjemah) (2006). *Allah Adalah Kasih*. Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta
- Dewan Keuskupan untuk Keadilan dan Perdamaian. (2009), *Kompedium Ajaran Sosial Gereja*, (terjemahan) Penerbit Ledarero, Maumere
- Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Adisusanto, F.X. dan Harini, Bernadeta T. P. (Penerjemah). (2014). *Sukacita Injil*. Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.
- _____. (2014), *Lumen Fidei*, Deby Setiyanto (penerjemah) (2014), *Terang Iman*, Kanisius, Yogyakarta
- Dokumen Konsili Vatikan II*, (2008) DokPen KWI, Jakarta
- Katekismus Gereja Katolik*, Arnoldus, Ende.
- Keuskupan Bogor. (2002), *Menatap Masa Depan: Sinode 2002 dan Sewindu Uskup*, Grafika Mardi Yuana, Bogor
- _____. (2016) *Panduan Implementasi “Road Map” Prioritas Kebijakan Pastoral Keuskupan Bogor Periode 2016-2020*
- _____. (2017) *Katalog Keuskupan Bogor 2017*
- Komisi Kateketik Keuskupan Bogor (2012), *Bunga Rampai Katekese*, Grafika Mardi Yuana, Bogor

Komisi Kateketik KWI. *Katekese dalam Masyarakat yang Tertekan*, (2010).

Komisi Kateketik KWI, Jakarta

Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang (1995), *Keluarga*

Kristiani dalam Dunia Modern: Amanat Apostolik Familiaris Consortio

Yohanes Paulus II, Kanisius, Yogyakarta

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga* (1975). DokPen

KWI, Jakarta

_____. (1996), *Iman Katolik*, Obor, Jakarta

Lineamenta Sidang Umum Biasa XIV, Sidang Para Uskup, 4-25 Oktober 2015,

Adisusanto F. X. & Bernadeta Harini T. P (Penerjemah), *Panggilan dan*

Perutusan Keluarga: Dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang, DokPen

KWI, Jakarta

Pontifical Council for The Laity (1998), *The Dignity of Older People and their*

Mission in the Church and in the World,

Kongregasi Ajaran Iman, *Euthanasia*, Piet Go (2005), *Eutanasia*, DokPen KWI,

Jakarta

Yohanes Paulus II. (1979), *Redemptor Hominis*,

_____. (1981) *Familiaris Consortio*, R. Hardawiryana, (Penerjemah).

(1993), *Keluarga*. Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta

_____. (1981), *Laborem Exercens*

_____. (1993), *Veritatis Splendor*, Piet Go (Penerjemah), *Cahaya*

Kebenaran, DokPen KWI, Jakarta

_____. (1994), *Letter to Families: Gratissimam Sane*, Pdf, (diunduh 11

November 2017)

_____. (1995), *Evangelium Vitae*, R. Hardawiryana (Penerjemah),
(2010), *Injil Kehidupan*, DokPen KWI, Jakarta

_____. (1999), *Church in Asia*, R. Hardawiryana. (Penerjemah). (2001),
Gereja di Asia, DokPen KWI, Jakarta

_____. (1999), *Letter to the Elderly*. R. Hardawiryana. (Penerjemah).
(2001). *Surat Kepada Umat Lanjut Usia*. DokPen KWI, Jakarta.

Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, Suhardi, Alfons S., (2014), *Mewartakan Injil*,
DokPen KWI, Jakarta

Kitab Hukum Kanonik, DokPen KWI, Jakarta

Jurnal

Amalia, Ayu Diah (2013), *Kesepian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lanjut Usia:*
Tinjauan Perspektif Sosiologis, Informasi Vol. 18, No. 02, Tahun 2013

Cahill, Lisa Sowle and Dietmar Mieth [Ed], *Aging*, Concilium, 1991/3, SCM Press,
London

Murray, Paul (2010), *The Need for an Inetegrated Theology of Ministry within*
Contemporary Catholicism: A Global Nort Perspectivve, Concilium, 2010/1,
SCM Press, London

Setiti, Sri Gati (2007), *Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Kekerabatan*, Pusat
Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan
Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI. (diunduh 6 Januari
2018

Sobrin, Jon (2010), *The Foundation of All Ministry: Service to the Poor and*
Victims in a Nort-South World, Concilium, 2010/1, SCM Press, London

Majalah

Hadiwadoyo, Purwa. *Ajaran Gereja Katolik tentang Hidup dan Kesehatan.*

Orientasi Baru, VOL. 16, No. 2.

Borgias, Fransiskus (2017), "*Berkat Orang Tua kepada Anak*", Wacana

Biblika/No.4/Okttober-Desember 2017

Borgias, Fransiskus (2013), *Tobit dan Teologi Malam Midodareni, Keluarga*

Bersekutu dalam Sabda, Lembaga Biblika Indonesia,

Hadianto, Jarot [Ed] (2013), *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*, Lembaga Biblika

Indonesia,

Kitab Suci

LAI., (2001), *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, Arnoldus, Ende

Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

Balai Pustaka, Jakarta

O'Collin, Gerals dan Edward G. Farrugia (2006), *Kamus Teologi*, Kanisius,

Yogyakarta

Sumber Lain

Badan Pusat Statistik (2016), *Katalog: Stasistik Penduduk Lanjut Usia 2016*,

<https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/4749> (diunduh 1 Desember

2017)

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial <https://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=1231>, (diakses 1 September 2017)

Fransiskus. (2013), *Gereja Sebagai Keluarga Allah*, <http://www.katolisitas.org/paus-gereja-sebagai-keluarga-allah/> (diakses 10 Januari 2017)

_____. (2014), *Old Age Is a Time of Grace: Pope Francis Calls the World to Honor the Elderly*, www.catholic.org/news/international/europe/story.php?Ide=57070 (diakses 28 Maret 2017)

_____. (2016), *Pope's Address to Senior Citizens, Caregivers* <https://zenit.org/articles/popes-address-to-senior-citizens-caregivers/> (diakses 30 Oktober 2017)

_____. (2016), *Pope to Elderly: Power and Looks Are Mythicized; You Must Show What Truly Matters*, <https://zenit.org/articles/pope-to-elderly-power-and-looks-are-mythicized-you-must-show-what-really-matters/> (diakses 30 Oktober 2017)

Joko Santoso, (1983), *Usia Lanjut Ditinjau dari Ilmu Psikologi*, <http://repository.ubaya.ac.id/15/1/Usia%20Lanjut%20ditinjau%20dari%20Ilmu%20Psikologi.pdf> (diakses 11 Juni 2017)

Mary DeTurris. (2013), *Pope Francis' guide to avoiding a 'throwaway culture' The pontiff has challenged us to shun the quest for more, more, more in favor of solidarity* <https://www.osv.com/Article/TabId/493/ArtMID/13569/ArticleID/10927/Pope-Francis-guide-to-avoiding-a-throwaway-culture.aspx> (diakses 3 Desember 2017)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 43 Tahun 2004: *Tentang Upaya*

Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt5281eac227ed0/parent/lt5281ea4c63d6>

(diunduh 9 Januari 2018)

Steve W. Lemke, *The Intelligent Design of Humans: The Meaning of the Imago Dei*

for Theological Anthropology <https://www.nobts.edu/faculty/itor/LemkeSWfiles/PersonhoodETSpaper.pdf> (diakses 4 Desember 2017)

WHO. (2002), *Proposed working definition of an older person in Africa for the*

MDS Project <http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en/>

(diakses 2 Oktober 2017)

Diktat Kuliah

Bhanu Viktorahadi (2011), *Diktat Kuliah Eksegese PL: Sasra Hikmat*

Kebijaksanaan

Skripsi

Anissa Dinar Prihatini (2008) *Aku dan Intersubjektivitas*, skripsi, Universitas

Indonesia

Disertasi

Yang Yu, (2012), *A Phenomenology of Having*, Dissertation, Catholic University

of America